

**SINKRETISME DALAM RITUAL COK BAKAL DAN HUBUNGANNYA
DENGAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT DESA SUNGAI BAUNG
KECAMATAN TALANG UBI KABUPATEN PALI**

Krismiati, Muhammad Noupal, Aristophan Firdaus
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
krismia73@gmail.com
muhammadnoupal_uin@radenfatah.ac.id
Topan_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian berjudul ”*Sinkretisme dalam Ritual Cok Bakal dan Hubungannya Dengan Kepercayaan Masyarakat Desa Sungai Baung Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Pali*. Ritual cok bakal adalah ritual yang dilaksanakan ketika waktu panen padi, bentuk dari cok bakal yaitu daun pisang yang dibentuk menjadi sebuah wadah yang kemudian diisi dengan berbagai ramuan atau rempah dapur, yang nantinya akan diletakan dibagian sudut kebun yang subur dan kemudian dibacakan dengan do’a-do’a yang sudah dipelajari oleh sesepuh sejak lama. Ritual cok bakal merupakan ritual yang tidak bisa dilepaskan dari aktivitas sehari-hari masyarakat Desa sungai baung hingga saat ini. Masyarakat Desa sungai baung kebanyakan masih menjaga tradisi, dalam hal itu adalah tradisi pembuatan cok bakal. Cok bakal merupakan sesuatu sesaji yang dibuat untuk memperoleh keamanan dan keberkahan dari yang maha kuasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sinkretisme dalam ritual cok bakal dan hubungannya dengan kepercayaan masyarakat Desa sungai baung kecamatan talang ubi kabupaten pali. Jenis penelitian ini dilakukan dengan cara (*file research*) penelitian lapangan dengan jenis data *Kualitatif*. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dengan melakukan observasi dan wawancara kepada sesepuh yang dipercayai atau warga yang mempercayai tentang ritual cok bakal secara langsung, dan sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber data yang berasal dari dokumentasi dan buku-buku sebagai kutipan yang diperoleh dari perpustakaan, jurnal dan web.

Kata Kunci: Sinkretisme, Ritual Cok Bakal.

Abstract

The analysis entitled "Syncretism within the Ritual Cok Bakal and Its Relationship with Community Trust in Sungai Baung Village, Talang Ubi District, Pali Regency. The ritual cok bakal may be a ritual that's allotted at the time of rice harvest, the form of the ritual cok may be a banana leaf shaped in a very instrumentation that is then full of varied herbs or room spices which is able to later be placed within the corner of the garden that is then browse out with a prayer. prayers that are studied by elders for a protracted time. The ritual cok bakal may be a ritual that can't be faraway from the daily activities of the folks of Sungai Baung Village, square measure still maintaining the tradition, during this case, the tradition of constructing cok bakal. Cok bakal are some things that's created to get security and happiness from the almighty. This study aims to work out the syncretism within the ritual cok bakal and its relationship with the beliefs of the folks of Sungai Baung Village, Talang Ubi District, Pali Regency. this sort of analysis is allotted by means that of (file analysis) field research with qualitative knowledge varieties. Sources of knowledge used square measure primary data obtained directly by observant and interviewing sure elders or residents believe the ritual cok bakal directly, and secondary knowledge obtained from supply documentation derived from documentation and books as quotations obtained, from libraries, journals and also the internet.

Keywords: Syncretism, Cok Bakal Ritual.

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah akibat dari hasil kegiatan dan hasil kreasi budi manusia diibaratkan sebagai kepercayaan, keseni dan tradisi kebudayaan. Sosiologi mendefinisikan budaya dalam istilah semua keterampilan (adat istiadat, moral, seni, pengetahuan, dan lain-lain). Sedangkan sejarawan mendefinisikan budaya sama dengan seperti peninggalan, warisan atau tradisi kebudayaan. Justru para antropolog melihat budaya sebagai cara hidup, dan perilaku. Pada prinsipnya budaya mengandung

makna yang melingkupi wawasan, keyakinan, keindahan, akhlak, kebudayaan, dan ciri-ciri lain yang ditemukan melalui anggota masyarakat.¹

Masyarakat Jawa atau suku Jawa adalah masyarakat yang tinggal di daerah Jawa dan berdialek menggunakan bahasa Jawa secara turun temurun. Masyarakat Jawa dipahami sebagai halnya kelompok

¹ Muhammad Husni, *Pendidikan Agama Islam*, (Sumatra Barat:Padang Panjang Press, 2016), 94.

yang religius. Kebiasaan masyarakat Jawa banyak dikuasi karena alam pikiran yang bersifat spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Jawa memiliki hubungan yang sangat istimewa dengan alam. Dalam sejarah kehidupan dan semangat masyarakat Jawa, alam sekitar masyarakat sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.²

Orang Jawa hidup dengan banyak upacara, baik upacara tersebut terkait dengan lingkaran kehidupan manusia dari saat keberadaannya dalam kandungan ibu, kelahiran, masa kanak-kanak, remaja, dewasa hingga saat kematian. Atau bahkan upacara-upacara yang berkaitan dengan kegiatan mereka sehari-hari untuk mencari nafkah, terutama bagi petani, pedagang, nelayan pada upacara-upacara yang berkaitan dengan tempat tinggal.

Orang Jawa sudah lama mengenal Tuhan. Pengetahuan tentang Tuhan pertama kali dicapai melalui penyembahan roh dan benda-benda. Pemujaan terhadap roh disebut animisme, dan pemujaan terhadap kekuatan material disebut dinamisme. Animisme dan dinamisme adalah agama Jawa tertua yang menjadi ciri kepercayaannya. Itu terwujud dalam penyembahan roh

dan kekuatan lain melalui permintaan berkah. Roh dan benda-benda di sekitar manusia dipercayai memiliki kekuatan gaib dan dapat membawa kebahagiaan atau sebaliknya.³ Kehidupan orang Jawa sangat seremonial, mereka selalu ingin mengesahkan kejadian melalui upacara. Upacara adat Jawa terkait dengan siklus kehidupan manusia.

Pertanian di pulau Jawa terkhususnya di daerah sungai baung kecamatan talang ubi kabupaten pali, pertanian merupakan salah satu sumber mata pencarian yang tidak bisa terlepas di daerah sungai baung terutama pertanian padi darat, dan padi sawah. Petanian di Desa sungai baung umumnya sebagai petani. Yakni petani padi, petani karet dan petani sayuran. Untuk pertanian padi ini sudah lama dilakukan masyarakat Desa sungai baung sejak lama. Siklus Menanam Padi di desa sungai baung, untuk petani padi sawah dilakukan dua kali dalam setahun, sedangkan penanaman padi darat dilakukan satu kali dalam satu tahun tepatnya disetiap bulan oktober dan masa panennya sekitar empat bulan setelah penanaman.

Di zaman moderen yang saat ini kita jalani, banyak teknologi canggih yang kita ketahui salah

² Wiranoto, *Cok Bakal Sesaji Jawa*, (Jakarta Publishing Surabaya: CV Jakad Publishing Surabaya, 2018), 01.

³ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen Sinkretisme Simbolisme dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2018), 76.

satunya, Lepton, telpon genggam dengan berbagai merek ternama, dan terkusunya dibidang pertanian banyaknya teknologi canggih yang bisa membantu proses penanam bahkan proses memanen, seperti traktor dan masih banyak lainnya. Terlepas dari itu, pertanian pada masyarakat Desa sungai baung ini masih menggunakan peralatan tradisional dan berbagai ritual-ritual yang sudah dipelajari sebelumnya.

Dilihat dari penjelasan diatas bahwa petani padi di Desa sungai baung tidak hanya sekedar tanam menanam padi saja, namun dalam prosesnya tidak terlepas dari ritual-ritual yang dipercayai oleh masyarakat desa, salah satunya ialah *Ritual cok bakal*. Namun ada juga masyarakat Jawa yang menamai ritual metik.

Ritual cok bakal di Desa sungai baung dilakukan dihari panen dan *Ritual cok bakal* tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, *Ritual cok bakal* ini dilakukan oleh orang sesepuh atau orang yang mempunyai lahan pertanian yang sudah paham dengan Ritual tersebut. Untuk peletakan *cok bakal* ini tidak sembarang tempat, dan hari penempatannya tidak sembarang hari harus ada hitungan hari Jawa, karena masyarakat Jawa mempercayai dengan adanya hari baik agar terhindar dari marabahaya. Setelah melaksanakan *Ritual cok bakal* tersebut biasa nya masyarakat

langsung mengundang tetangga pertanian untuk datang ke kebun yang dilaksanakan *Ritual cok bakal* tersebut, tetangga pertanian berkumpul dan istilah Jawanya *Kondangan* yang berarti mengungkapkan rasa syukur-nya atas panen yang didapat maka dari itu dilaksanakanlah kondangan *Selamatan*.⁴ Dalam *kondangan* tersebut biasanya pemilik kebun membuat suguhan yakni, Nasi urap yang dicampur dengan berbagai bumbu, ayam panggang, dan berbagai perlengkapan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber datanya terdiri dari data primer dan data sekunder. Dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dengan cara mendokumentasi, memfoto, membuat vidio dan mengarsip pada tempat penelitian. Analisis datanya menggunakan data kualitatif, yaitu data yang tidak bisa diukur dan dinilai dengan menggunakan angka secara langsung.

⁴ Wawancara, Dengan Mbah Hardi, Sesepuh Yang Paham Terhadap Ritual cok bakal, Desa sungai baung, Pada Tanggal 01 Desember 2020.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Ritual cok bakal masyarakat Desa sungai baung

Makna atau arti filosofis dari *cok bakal* berasal dari istilah *cikal bakal*. Jadi *cikal bakal* dari segala keberhasilan yang terjadi disebabkan pembuatan *cok bakal*. Sehingga dari pembuatan *cok bakal* dapat memberi keselamatan, keberkahan, dan terhindar dari berbagai macam kesulitan.

Cok bakal dibuat untuk sesaji kepada dan yang dalam berbagai acara agar nantinya bisa lancar dan selamat. Bentuk dari *cok bakal* yaitu daun pisang yang dibentuk menjadi sebuah wadah yang kemudian diisi dengan berbagai ramuan atau rempah dapur.⁵

Ada juga masyarakat yang berpendapat lain dalam *Ritual cok bakal* tersebut, seperti yang dikatakan oleh mbah Muji yaitu: “*Dilaksanake Ritual cok bakal niki nunjukaken kepatuhan lan ketundukan maring kekuatan tertinggi (Tuhan Yang Maha Esa), kanggeh perwujudan ing keimanan utowo keyakinan, tiang dikengken ngelaksanaaken serangkaian ritual. Ritual niku saget dadosaken simbol kepatuhan maring kekuatan seng*

luweh tinggi (Tuhan Yang Maha Esa). Kepatuhan tiang niku dihitung maring seberapa temenan tiang niku ngelaksanaaken ritual”.⁶

(Dilaksanakannya *Ritual cok bakal* ini menunjukkan kepatuhan dan ketundukan terhadap kekuatan tertinggi, Tuhan Yang Maha Esa, sebagai perwujudan dari keimanan atau keyakinan, seseorang dituntut untuk melaksanakan serangkaian ritual. Ritual dengan demikian menjadi simbol kepatuhan terhadap kekuatan yang lebih tinggi. Kepatuhan seseorang diuji seberapa serius ia melaksanakan ritual).

Berikut salah satu isi dari *cok bakal*:

a. Wadah /Takir

Takir adalah tempat yang terbuat dari daun pisang yang berbentuk segi empat layaknya sebuah kotak yang direkatkan dengan lidi. Takir ini sebagai wadah dari perlengkapan *cok bakal*. Menurut Mbah Ali “*Takir maknane tangkringan pikir atau noto piki, takir didamel sangkeng gedang raja, seng bentukke segi empat. Sangking meniko sangking saben tiang saget jelas, segi empat meniko artosipon nunjuaken sangking keblat papat utowo sekawan arah*

⁵ Wiranto, *Cok Bakal Sesaji Jawa*, (Jakarta: CV Jakad Publisihing Surabaya, 2018), 03.

⁶ Wawancara, Dengan Mbah Muji, Sesepuh Yang Dituakan, Desa Sungai Baung, Pada Tanggal 29 Januari 2021.

*penjuru angin lan sedulur papt. Kaleh meniko takir seng di damel sangkingdaun gedang mengandung makna saben tiang seng ngelakokke upacarakudu mampu ngendaleake pikiran anggen saget jelas mengertos sedulur papat seng enten njero awak e dewe dewe”.*⁷

Menurut Mbah Ali “Takir berarti *Takeraning pikir atau nata pikir*, takir dibuat dari daun pisang raja atau gedang raja yang terbentuk segi empat. Hal ini mengandung maksud agar setiap orang dapat *padhang* atau jelas, segi empat menunjukkan pada *keblat papat* atau empat arah penjuru angin dan *sedulur papat*. Dengan demikian takir yang dibuat dari daun pisang mengandung makna bahwa setiap orang yang melakukan upacara harus mampu mengendalikan pikiran agar dapat mengetahui dengan jelas *sedulur papat* yang ada dalam diri masing-masing”.

Seperti dilihat dari penjelasan diatas bahwa, menggunakan daun pisang merupakan hal yang sudah ada dan merupakan hal yang wajib. Masyarakat hanya menggunakan daun pisang dan tidak menggunakan daun yang lainnya bahkan wadah-wadah yang lebih moderen lagi yang seperti

sekarang ini, yang dijadikan wadah *cok bakal*.

b. Bunga/Kembang

Bunga digunakan sebagai simbol keanekaragaman kehidupan yang ada di alam, aromanya akan mengingatkan arwah leluhur dan mengunduh leluhur. Selain itu kembang ini juga menyimbolkan bahwa sebagai manusia hendaknya selalu memiliki pikiran yang berkembang.

c. Ikan Asin/Iwak asin

Ikan merupakan makhluk hidup yang hidupnya secara berkelompok. Sudah menjadi lambang manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, sehingga makna lambang ikan merupakan lambang kerukunan yang harus didorong dan bekerjasama dengan manusia lain.

d. Menyan/kemenyan

Menyan adalah sejenis perlengkapan untuk sesaji berbentuk kotak seperti batu bata, namun dalam pembuatan *cok bakal* dipecah menjadi bagian kecil. Dalam persemayangan api ini dimanifestasikan oleh kemenyan atau dupa. kemenyan atau dupa adalah sejenis wewangian yang dibakar hingga menimbulkan bau yang harum. Dupa berarti Api Dupa sebagai simbol Dewa Agni yang berfungsi sebagai pemimpin upacara, perantara yang menghubungkan

⁷ Wawancara, Dengan Mbah Ali, Sesepuh Yang Dituakan Kepala Adat, Desa Sungai Baung, Pada Tanggal 28 Januari 2021.

pemuja dengan yang disembah, pembasmi kotoran dan pengusiran roh jahat, dan sebagai saksi upacara.

e. Lidi/Jiting

*Menurut Mbah Ali “Lidi utowo bahasa jawine puniko jiting, ingkang naliko sangkeng tulung godong kelopo seng sampun dipisahke sangkeng godonge lan di alasne inggih puniko di jemur garing, ditagel 3,5 cm sampon ngoten dilancipne. Jiteng bakalane di damel kangge nalen lan kangge wadah sangkeng cok bakal niku dewe”.*⁸

Menurut Mbah Ali “Lidi atau dalam bahasa Jawa disebut dengan nama jiting adalah tulang dari daun kelapa yang telah dilepaskan dari daunnya kemudian dihaluskan. Setelah kering dipotong 3,5 cm kemudian diruncingkan. Jiting ini nantinya digunakan untuk mengigit dan untuk membuat wadah dari *cok bakal* itu sendiri”.

Proses pelaksanaan *Ritual cok bakal* yang peneliti lihat secara langsung di Desa Sungai Baung:

Hasil dari Observasi yang diperoleh penulis mengenai proses pelaksanaan dari *Ritual cok bakal* yang dilihat atau disaksikan langsung oleh peneliti selama tiga hari secara

berbeda-beda yakni yang *Pertama*, dilaksanakan di perkebunan Ibu Dartik pada hari senin tanggal 22 februari 2021 yang dipegang oleh pawang atau sesepuh yang bernama Mbah Ali. Yang *Kedua* dilaksanakan di perkebunan Bapak Suratno pada hari sabtu pada tanggal 26 maret 2021 yang dipegang oleh pawang atau sesepuh yang bernama Mbah Pairan. Yang *Ketiga*, dilaksanakan di perkebunan Bapak Nurali pada hari minggu tanggal 29 maret 2021 yang dipegang oleh pawang atau sesepuh yang bernama Bapak Matkalim.⁹

Ritual cok bakal yakni sebuah sesaji yang dibuat guna mendapatkan keberkahan dalam hasil panen, dan dari hasil observasi yang penulis ketahui dari hasil wawancara salah satu sesepuh bahwa *Ritual cok bakal* selain dibuat guna untuk mendapatkan keberkahan dari Allah SWT dalam hasil panen, *Ritual cok bakal* juga diperuntukan sebagai sesembahan kepada dewi Sri yang merupakan dewi pertanian atau dewi padi.

Tahapan pertama: yang selalu diperhatikan sebelum melakukan *Ritual cok bakal* yakni dengan menetapkan hari baik, dengan cara petungan kalender Jawa. Cara untuk menetapkan hari baik yang akan dilaksanakan oleh para petani cukup

⁸ Wawancara, Dengan Mbah Ali, Sesepuh Yang Dituakan Kepala Adat, Desa Sungai Baung, Pada Tanggal 28 Januari 2021.

⁹ Hasil Observasi Peneliti, Ritual Cok Bakal Desa Sungai Baung Pada Tanggal 11 April 2021.

dibilang unik dan khas yakni dengan pertanggalan perhitungan Jawa, oleh karena itu menetapkan hari baik menurut adat isiadat masyarakat Jawa adalah sesuatu hal yang dapat menentukan rezeki yang akan mereka peroleh nantinya.

Seperti yang dikatakan oleh Mbah Ali selaku sesepuh sekaligus selaku petani, bahwasanya sebelum melaksanakan tradisi *Ritual cok bakal* harus menentukan hari baik terlebih dahulu dalam wawancara: *Niku rata-rata kalok orang Jawi itu biasane mencari hari metik padi biasanya 75 persen niku dikatakan kalau di hitung-hitung itu tibo woh atau hitung-ganya jatuhnya pada perhitungan woh atau buah. Seperti katakana saja kamis keliwon, kalau kamis kliwon itu kalu dihitung itu jatuhnya pada buah, terus senin wage. Nanti itu dijumlah ketemunya jatuhnya apa, seperti rabu pahing, rabu pahing itu jumlahnya 16 kalu dihitung jatuhnya buah.*¹⁰

Setelah menentukan tanggal dan hari baik untuk dilaksanakannya *Ritual cok bakal* tersebut masyarakat atau orang yang memiliki lahan pertanian biasanya menyiapkan berbagai alat-alat atau prasarana untuk keperluan di kebun, biasanya orang yang akan melaksanakan ritual

tersebut menyiapkan sesaji *cok bakal* berupa perlengkapan daun pisang, kemenyan, ikan asin, uang logam, kembang atau bunga, nasi dan masih banyak lagi. Setelah itu masyarakat menyiapkan berbagai masakan seperti nasi urap dan ayam ingkung, dan nantinya akan dibagikan kepada tetangga perkebunan yang akan diundang untuk datang kekebun untuk melaksanakan *kondangan atau selamatan*.

Tahap kedua: Bentuk pelaksanaan *Ritual cok bakal* ini dilakukan dilahan pertanian, oleh seseorang sesepuh yang dipercayai atau yang paham dengan ritual tersebut yaitu dengan membawa sesajen *cok bakal* yang berisi: telur, kembang, daun sirih dan masih banyak lagi. Untuk peralatan atau berbagai isi ini tidak harus banyak yang digunakan, sejumpat atau sebagian saja sudah bisa digunakan untuk *Ritual cok bakal*.

Ritual ini dimaknai sebagai simbol, setelah proses ritualnya selesai *cok bakal* yang digunakan tetap diletakan di tempat dan tidak dibakar, ditanam, dan hanya dibiarkan saja. Yang kemudian *cok bakal* tersebut diletakan disudut padi menghadap kiblat, dan melakukan semedi dan membacakan mantra-mantra yang sudah dipelajari oleh sesepuh terdahulu, tidak lupa membakar kemenyan yang diyakini bisa mengusir makhluk jahat dan

¹⁰ Wawancara, Dengan Mbah Ali, Sesepuh Yang Dituakan Kepala Adat, Desa Sungai Baung, Pada Tanggal 28 Februari 2021.

hama perusak tanaman lalu dibacakan do'a oleh pemilik pertanian maupun sesepuh yang biasa dipercayai untuk melaksanakan ritual tersebut, dengan maksud agar Dewi Sri dan Tuhan Yang Maha Esa dapat menjauhkan tanaman petani dari hama penyakit dan hewan perusak tanaman seperti kera, burung dan babi hutan.

Kemudian pawang atau pelaku ritual mengambil padi dengan jumlah yang sudah ditentukan, ditentukannya jumlah padi tersebut dari perhitungan tanggal Jawa, Seperti penjelasan diatas perhitungannya harus lebih besar dari perhitungan ketika menanam padi, misal ketika menanam padi jarak yang diperoleh 12 maka jarak yang harus diambil harus lebih besar dari 12 misal 19, dengan tujuan semangkin banyak atau besar jarak akan semangkin besar penghasilan yang diperoleh petani.

Setelah itu pemilik petani mengundang tentangga pertaniannya untuk melaksanakan *bancaan, kondangan atau selamatan*, Tahap ini merupakan tahap terakhir dari *Ritual cok bakal* yakni acara do'a-do'a yang dipimpin langsung oleh sesepuh yang telah melaksanakan *Ritual cok bakal* tersebut.¹¹ Setelah

¹¹ Wawancara, Dengan Mbah Jinah, Selaku Penghias Pengantin, Dan Mengerti Banyak Mengenai Ritual Cok Bakal, Desa Sungai Baung, Pada Tanggal 28 Januari 2021.

selesai melaksanakan *Ritual cok bakal* biasanya masyarakat langsung pulang kerumah, dan masa panen nya dilakukan satu minggu setelah melakukan *Ritual cok bakal*.

- B. Sinkretisme dalam ritual cok bakal dan hubungannya dengan kepercayaan masyarakat desa sungai baung

Definsi Sinkretisme, sinkretisme adalah suatu proses perpaduan dari beberapa paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan. Proses ini adalah penyatuan dua atau lebih sistem kepercayaan yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh.¹² Dalam kamus besar bahasa Indonesia, sinkretisme adalah suatu pengertian atau aliran yang membentuk gabungan dari sebagian pengertian yang berlawanan untuk memperoleh kerukunan dan kesepadaan dalam penelitian ini.¹³

Masyarakat Desa sungai baung masih mempercayai dan mengamalkan ritual tersebut sebab selain mempunyai ciri yang masih berhubungan dengan agama tetapi juga karena mengandung banyak unsur budaya yang sudah menjadi

¹² Yesri Talan, *Sinkretisme Dalam Gereja Suku Sebuah Tinjauan Bibliologis Kontekstual*, (Bengkulu: Gading Cempaka, 2020), 19-20.

¹³ Ign Gatut Saksono dan Joko Wicoyo, *Sinkretisme Jawa*, (Yogyakarta: Elmatara IKAPI, 2019), 05.

ciri khas dan tidak bisa dijauhkan olehnya. Jadi sesudah masuknya Islam, mereka menggabungkan budaya yang sudah lama mereka jalani dengan agama. Hasil dari perpaduan ini seringkali dimaknai dengan ritual-ritual upacara peringatan di berbagai acara seperti kelahiran, kematian, sedekah tanah dan juga acara-acara seperti peringatan hari besar keagamaan.

Dari penjelasan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan yang dianut dan dihayati oleh masyarakat Desa sungai baung terhadap ritual memiliki norma dan landasan budaya dan agama yang senantiasa saling berkaitan sehingga keberadaan ritual tersebut masih dijaga dan dipertahankan dengan kokoh. oleh mereka hingga saat ini termasuk dalam Islam.

Ritual cok bakal merupakan bentuk keragaman budaya Jawa di Indonesia khususnya Desa sungai baung sebagai hasil menyerap kepercayaan Hindu dalam ritual atau ritual ini masyarakat masih mempercayai beberapa bentuk animisme dan dinamisme bergejolak antara agama dan budaya Jawa yang dibawa oleh nenek moyang mereka yang kemudian dilebur dan dibangun kembali oleh masyarakat dengan nuansa Islam.

Tradisi tersebut berawal dari rutinitas-rutinitas yang dilaksanakan oleh masyarakat. Pertama Tradisi yang dijalankan, bersumber dari keyakinan yang mereka miliki. Rutinitas atau kebiasaan ini dianggap berpengaruh oleh masyarakat agar selalu dikembangkan dan dilestarikan sama masyarakat hingga saat ini. Tradisi *Ritual cok bakal* akan dikembangkan melalui proses sinkretis, dimana perpaduan antara Hindu dan Islam memicu sinkretisme dasar dan menjadi tradisi rakyat sejati. Reese mendefinisikan sinkretisme seperti campuran dari berbagai filosofi pemikiran, agama, dan budaya. Dalam hal ini, penulis melihat suatu bentuk sinkretisme, yaitu perpaduan antara Agama Hindu dan Agama Islam dalam *Ritual cok bakal* di Desa sungai baung.

1. Unsur Hindu

Masuknya agama Hindu dari India benar berpengaruh besar terhadap pergantian budaya Jawa. Hindu adalah agama yang pengikutnya memuja dewa Wisnu, Siwa, Sakti, Avatara (inkarnasi), anak-anak mereka dan lain-lain. *Ritual cok bakal* mengandung unsur dari Agama Hindu. *Pertama:* Percaya pada kekuatan roh nenek moyang yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat Desa sungai baung, arwah orang yang telah meninggal masih tinggal disekeliling rumah mereka dan memiliki daya baik

untuk menolong aktivitas orang atau malahan membuat kekuatan buruk untuk membawa mara bahaya. Orang-orang percaya bahwa semua peristiwa di alam adalah hasil dari roh, mempercayai adanya kekuatan roh nenek moyang yang menguasai semua aktivitas masyarakat.¹⁴

Menurut Capt R.P Suyono Dalam Bukunya "Dunia Mistik Orang Jawa" bahwa semua kejadian merupakan akibat dari roh.¹⁵ *Kedua:* Sajen/sesajen Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya pendekatan diri melalui sesaji sesungguhnya bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak. Sesaji juga merupakan wacana simbol yang dipakai sebagai sarana untuk negosiasi spiritual kepada hal-hal gaib. Hal ini dilaksanakan supaya makhluk-makhluk gaib diatas kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan memberikan makan secara simbolis kepada roh halus, diharapkan roh tersebut akan jinak, dan mau menolong kehidupan manusia.¹⁶

¹⁴ Wawancara, Dengan Mbah Ali, Sesepeuh Yang Dituakan Kepala Adat, Desa Sungai Baung, Pada Tanggal 28 Februari 2021.

¹⁵ Capt. R.P Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2007), 76-77.

¹⁶ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawan Sinkretisme Simbolisme dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2018), 240.

Unsur Hindu dari ritual ini dilihat dari proses pelaksanaannya dan melihat kejadiannya secara langsung. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, dalam bukunya beberapa pokok antropologi sosial, bahwa sesaji benar merupakan warisan budaya Hindu sebagai salah satu upacara yang tidak bisa ditinggalkan.¹⁷ *Ketiga:* Nyajeni masuk dalam runtunan kegiatan pra-ritual *cok bakal*, nyajeni adalah bentuk syukuran atau sedekah yang diselenggarakan oleh pemilik pertanian, dengan meletakkan sajen di tempat tertentu yang dikhususkan untuk Dewi Sri.

2. Unsur Islam

Penyebaran Islam di Jawa ditandai dengan datangnya para wali pada masa kerusakan kerajaan Majapahit. Teknik yang dipakai oleh para wali dalam menyebarkan Islam adalah dengan memakai tradisi yang sudah ada semisalnya medium kesenian dan numerology dengan cara dirubahnya menjadi pernafaskan Islam. Perubahan tersebut memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Tradisi pada masyarakat yang mulanya kental dengan ajaran Hindu-Jawa sekarang menjadi bercampur dengan unsur Islam. Hal ini terjadi pada tradisi masyarakat Desa sungai baung yaitu upacara

¹⁷ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1955), 55.

Ritual cok bakal yang kini dikenal dengan istilah panen padi.

Pelaksanaan upacara *Ritual cok bakal* yang mulanya kental memakai dialog mantra-mantra atau pujian kepada roh nenek moyang dan dewa-dewa. Akan tetapi sesudah Islam datang di wilayah Desa sungai baung, masyarakat mulai mengerti bacaan-bacaan do'a dalam Islam. Sebagai mana halnya yang dilakukan oleh Mbah Ali sebelum sajen di letakan dipojok lahan pertanian, Mbah Ali membakar kemenyan kemudian mendoakan sajen tersebut dengan membacakan, seperti do'a-do'a yang ditulis seperti *Ashaduallahillah haillah waashaduana muhammad darasulullah* membaca Surat Al-Fatihah, Surat Al-Ikhlash, dan Surat An-Nas.¹⁸

Unsur Islam dari *ritual cok bakal* ini adalah, terdapat bacaan-bacaan Islam seperti Surat Al-Fatihah, Surat Al-Ikhlash, dan Surat An-Nas. Setelah mengetahui dan membahas unsur Hindu dan unsur Islam dalam *Ritual cok bakal* Berikut beberapa hal yang dapat disebut sinkretisme dalam *Ritual cok bakal* menurut penulis bisa dilihat dari beberapa aspek yakni:

Aspek persiapan, dari aspek persiapan ini masyarakat sebelum melaksanakan *Ritual cok bakal* mengharuskan seseorang yang mengerti perhitungan tanggal Jawa untuk menentukan apakah hari yang dipilih adalah hari baik atau hari tidak baik, penentuan ini tidak berdasarkan kecuali dari, ketika seseorang melakukan semedi, membakar kemenyan dan berdoa kepada dewi sri, dengan mantra-mantra yang sudah dipelajari khusus oleh orang terdahulu dan do'a-do'a Islam seperti yang sudah dijelaskan dan tidak lupa juga dipanjudkan kepada yang maha kuasa, tradisi semedi, membakar kemenyan dan berdoa kepada Dewi Sri ini merupakan tradisi yang tidak ada dalam ajaran Islam, jadi kita bisa katakan tradisi *cok bakal* dalam menentukan hari baik, melakukan semedi, membakar kemenyan dan berdoa kepada Dewi Sri merupakan tradisi yang sinkretisme.¹⁹

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi sinkretisme masyarakat Desa sungai baung terhadap ritual cok bakal

Sinkretisme agama merupakan budaya kedaerahan Jawa melalui bagian-bagian visualnya memang teruji sangat baik dalam mewujudkan penerimaan

¹⁸ Wawancara, Dengan Mbah Ali, Sesepuh Yang Dituakan Kepala Adat Desa Sungai Baung, Pada Tanggal 28 Februari 2021.

¹⁹ Hasil Observasi Peneliti, Ritual Cok Bakal Desa Sungai Baung Pada Tanggal 11 April 2021.

masyarakat tentang nilai-nilai baru yang masuk. Sinkretisme merupakan suatu fenomena umum dan sudah menjadi elemen dari perilaku masyarakat Jawa itu sendiri. Hal ini terbukti melalui tidak adanya penolakan masyarakat terhadap penggunaan unsur-unsur visual yang bernilai sakral dalam Hindu-Jawa tersebut untuk disematkan nilai-nilai keislaman didalamnya.

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti dan dengan wawancara singkat kepada sesepuh desa atau yang berkaitan dengan *Ritual cok bakal*, dan subjek yang masih mempraktikkan sinkretisme, mempertahankan atau mengikuti tradisi yang telah ada sejak zaman nenek moyang dan diturunkan dari generasi ke generasi serta menghormati para leluhur.²⁰ yaitu dengan dua faktor, baik faktor Internal dan faktor Eksternal.

Yang *pertama* faktor internal, yang mempengaruhi masyarakat melakukan sinkretisme dalam *Ritual cok bakal* yaitu dikarenakan budaya masyarakat yang sangat kental dengan adat jawa yang sudah ada sejak lama dan pemahaman agama masyarakat yang kurang akan dakwah Islam seperti kurangnya tempat atau sarana dakwah seperti pondok pesantren dan pengajian.

²⁰ Wawancara, Dengan Mbah Ali, Sesepuh Yang Dituakan Kepala Adat, Desa Sungai Baug, Pada Tanggal 28 Februari 2021.

Masyarakat Desa sungai baug sangat terkenal dengan masalah tradisi dan budaya. Disisi lain ternyata tradisi dan budaya Jawa juga mempengaruhi keyakinan dan praktik keagamaan, masyarakat Jawa yang mempunyai tradisi, budaya yang banyak dipengaruhi oleh ajaran dan kepercayaan Hindu yang tetap eksis hingga saat ini walaupun telah berbeda keyakinan atau memiliki kepercayaan agama masing-masing seperti halnya Islam, Kristen dan lain-lainya.

Yang *kedua* faktor eksternal, yaitu mengarah kepada teknologi pertanian, di Indonesia Pertanian tidak dapat dipisahkan, karena Indonesia sekarang ini masih menjadi negara agraris. Oleh sebab itu, pertanian menggemang kewajiban yang sangat penting dalam menaikkan perekonomian masyarakat. Sektor pertanian Indonesia belum pernah terlepas dari persoalan yang setiap tahun selalu menyulitkan petani. Salah satu permasalahan dibidang pertanian di Indonesia yaitu teknologi pertanian. Dengan peran teknologi pertanian diinginkan mampu mengembangkan keunggulan hasil pertanian, serta mempermudah pekerjaan dibidang pertanian untuk mendapatkan hasil kerja yang maksimal.

Namun teknologi pertanian disebagian daerah sepertinya masih belum sesuai untuk diaplikasikan

secara menyeluruh, salah satunya di Desa sungai baung, sebab masih akan dipertimbangkan beberapa faktor seperti kondisi alam, tenaga ahli yang menggunakan peralatan dan pengetahuan dari komunitas pada alat teknologi pertanian. Dari penjelasan diatas selain wilayah yang mungkin belum sesuai diterapkan teknologi tersebut, masyarakat juga belum mengerti cara bagaimana mengoprasikan peralatan tersebut.

Mungkin bisa kita lihat bahwa masyarakat Desa sungai baung masih melakukan segala hal dengan peralatan seadanya atau bisa kita sebut sebagai petani tradisional dan melakukan berbagai ritual yang diyakini mereka bisa membuat keselamatan dan meminta supaya hasil panen yang diperoleh berlimpah dengan melakukan berbagai ritual seperti *Ritual cok bakal*, mereka beranggapan dengan adanya ritual tersebut segala hal yang baik akan ada dihadapan mereka. Padahal terlepas dari itu masyarakat tidak mengerti akan cangihnya teknologi pertanian yang membuat lahan pertanian mereka menjadi baik disebabkan oleh teknologi pertanian tersebut.²¹

Dari analisis penulis peroleh faktor yang mendorong individu dalam melakukan sinkretisme

terhadap *Ritual cok bakal* di Desa sungai baung yaitu: kesetiaan atau mempertahankan tradisi kejawan mereka sebagai implementasi manfaat personal dan sikap positif, kedudukan dan identitas sosial, kesadaran diri dalam tradisi, kepatuhan sosial dan kurangnya pengetahuan akan cangihnya teknologi pertanian. Beberapa faktor tersebut yang memperkuat masih adanya sinkretisme masyarakat terhadap ritual cok bakal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upacara *Ritual cok bakal* adalah sebuah tradisi warisan dari leluhur yang sudah melekat dan belum dapat dijauhkan dari kehidupan masyarakat Desa sungai baung hingga saat ini, upacara *Ritual cok bakal* dipercayai sebagai bagian dari tradisi yang sudah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang mereka. Masyarakat berusaha untuk terus melestarikan upacara *Ritual cok bakal* sebab keyakinan yang sudah mereka peroleh dari orang tua sebelum mereka, bahwa *Ritual cok bakal* merupakan tradisi yang sangat penting untuk dilaksanakan. Masyarakat masih meyakini bahwa dengan apabila upacara tersebut tidak dilaksanakan, maka nasib buruk dalam pertanian berada dihadapannya.

²¹ Hasil Observasi Peneliti, Ritual Cok Bakal Desa Sungai Baung Pada Tanggal 19 April 2021.

Bisa kita lihat unsur Hindu dari *Ritual cok bakal* terdapat dari proses pelaksanaannya dan melihat kejadiannya secara langsung. Sinkretisme yang terjadi dalam upacara *Ritual cok bakal* adalah sebab adanya unsur dari agama Islam dan agama Hindu, yakni dengan adanya kepercayaan terhadap roh-roh leluhur, adanya sesajen, dan mantra-mantra yang mengagungkan selain Allah SWT. yaitu pada saat pelaksanaan *Ritual cok bakal* berdo'a kepada selain Allah SWT, membakar kemenyan dengan tujuan dipersembahkan kepada roh-roh, bahwa hal ini ada hal yang masih menjadi kekeliruan dari sisi akidahnya dari sisi itulah terjadi pergeseran yang mengarah kepada tauhid, tetapi masih ada permasalahan besar dari sisi ritualnya kemudian tujuannya sendiri masih betul-betul keliru yang dianggap menyimpan unsur syirik. Terlepas dari itu, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya sinkretisme pada *Ritual cok bakal* yaitu faktor internal dan faktor eksternal yakni masyarakat masih kurangnya akan alat kecangihan teknologi pertanian, yang membuat pertanian semakin baik, dan masyarakat masih mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Itulah yang menyebabkan terjadinya sinkretisme dalam *Ritual cok bakal* pada masyarakat. Sinkretisme dalam *Ritual cok bakal*

ini terjadi pada saat sesepuh desa mendo'akan sesajen yang sudah ditaruh ditempat yang diyakini keramat dan dengan dibarengi bacaan do'a *Ritual cok bakal* dan do'a dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKAN

- Endraswara, Suwardi, *Mistik Kejawen Sinkretisme Simbolisme dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta, Narasi, 2018.
- Husni, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Sumatra Barat, Padang Panjang Press, 2016.
- Joko Wicoyo & Ign Gatut Saksono, *Sinkretisme Jawa*, Yogyakarta: IKAPI, 2019.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta, Dian Rakyat, 1972.
- Suyono, Capt R.P, *Dunia Mistik Orang Jawa*, Yogyakarta, Lkis Yogyakarta, 2007.
- Talan, Yesri, *Sinkretisme Dalam Gereja Suku Sebuah Tinjauan Bibliologis Kontekstual*, Bengkulu, Gading Cempaka, 2020.
- Wawancara, Dengan Mbah Ali, Sesepuh Yang Dituakan Kepala Adat, Desa Sungai

Baung, Pada Tanggal 28
Januari 2021.

Wawancara, Dengan Mbah Hardi,
Sesepuh Yang Paham
Terhadap Ritual Cok Bakal,
Desa Sungai Baung, Pada
Tanggal 01 Desember 2020.

Wawancara, Dengan Mbah Jinah,
Selaku Penghias Pengantin
Yang Sering Melakukan
Berbagai Ritual Salah Satunya
Ritual Tamplek Konjen, Desa
Sungai Baung, Pada Tanggal
26 Januari 2021.

Wawancara, Dengan Mbah Muji,
Sesepuh Yang Dituakan, Desa
Sungai Baung, Pada Tanggal
29 Januari 2021.

Hasil Observasi Peneliti, Ritual Cok
Bakal Desa Sungai Baung Pada
Tanggal 11 April 2021.